

Menakar Kualitas Pendidikan Nasional dan Tantangan Pembangunan Generasi 2045

Kirana Rahma Ardita Arwanpittu
Universitas Ahmad Dahlan
email: kirana1700002012@webmail.uad.ac.id

Abstrack

Generation 2045 is a generation that was born because the educational process is now tightened with the name 2013 Curriculum. The 2045 generation is projected as a generation that has the attitudes, skills and knowledge that are reflected in a human figure that is creative, innovative and productive. A number of concepts have been developed to bring understanding of the generation in question such as student skills which consist of the skill of observing, asking, gathering information, managing and presenting information. Likewise in the realm of attitudes and knowledge a number of concepts have been developed. The 2013 curriculum implementation was designed with a specific implementation strategysuch as teacher training and provision of textbooks. (The Convention on Rights of the Child states that every country in the world protects and implements the rights of children regarding education with regard to human rights and also states that everyone has the right to free education).how is the initial condition of the 2013 curriculum implementation, although in some aspects it has been measured such as measuring teacher competency and measuring student abilities through the National Examination, but this information has not been packaged as a measure of the quality of national education. with the measure of the quality of national education in question, it will be able to project challenges and conditions that can be used to realize the 2045 generation. Finally, this article is more of a contribution of ideas related to the science of national education and building this generation is able to answer the times because the society is always changing.

Abstrak

Generasi 2045 adalah suatu generasi yang lahir karena proses pendidikan yang direncang saat ini dengan nama Kurikulum 2013. Generasi 2045 itu diproyeksikan sebagai generasi yang memiliki sikap, keterampilan dan pengetahuan yang tegambar pada sebuah sosok manusia yang kreatif, innovative,danproduktif. Sejumlah konsep telah dikembangkan untuk mendekatkan pengertian terhadap generasi dimaksud seperti keterampilan siswa yang terdiri dari keterampilan mengamati, menanya, mengumpulkan informasi,mengelolah dan menyajikan informasi.

Demikian juga pada ranah sikap dan pengetahuan telah dikembangkan sejumlah konsep Pelaksanaan kurikulum 2013 ini dirancang dengan strategi implementasi tertentu seperti pelatihan guru dan penyediaan buku ajar. Konvensi Hak - hak menurut (*Convention on The Rights of the Child*) menyatakan bahwa setiap negara di dunia melindungi dan melaksanakan hak hak anak tentang pendidikan dengan mengenai hak hak Asasi manusia (HAM)juga menyatakan bahwa setiap orang berhak atas pendidikan yang bebas.Akan tetapi bagaimana kondisi awal pelaksanaan kurikulum 2013, meskipun dalam beberapa aspek sudah pernah di ukur seperti pengukuran kompetensi guru dan pengukuran kemampuan siswa melalui UN,namun informasi tersebut belum dikemas sebagai sebuah takaran tentang kualitas pendidikan nasional.Dengan juga belum ada takaran mengenai pelaksanaan pencapaian standar pendidikan. dengan adanya takaran kualitas pendidikan nasional dimaksud maka akan dapat doproyeksikan tantangan dan kondisi yang dapat menggunakan untuk mewujudkan generasi 2045.

Akhirnya tulisan ini merupakan sumbangan pemikiran yang terkait dengan ilmu pendidikan nasional dan membangun generasi ini mampu menjawab jaman karena masyarakat yang

selalu berubah. Generasi 2045 adalah generasi yang dipersiapkan untuk masa yang akan datang karena generasi tersebut dapat membawa indoneisa ke masa depan yang lebih gemilang

Kata kunci : 2045, kurikulum2013, kualitas pendidikan nasional.

1. Pendahuluan

Generasi 2045 adalah suatu generasi yang lahir karena proses pendidikan yang direncang saat ini dengan nama Kurikulum 2013 generasi 2045 itu diproyeksikan sebagai generasi yang memiliki sikap,keterampilan dan pengetahuan yang tegambar pada sebuah sosok manusia yang kreatif, innovative, dan produktif. Sejumlah konsep telah dikembangkan untuk mendekati pengertian terhadap generasi dimaksud seperti keterampilan siswa yang terdiri dari keterampilan mengamati, menanya, mengumpulkan informasi,mengelolah dan menyajikan informasi.

Sedangkan menurut M.J. Langeveld, Pendidikan adalah pergaulan yang terjadi adalah setiap pergaulan yang terjadi setiap antara orang dewasa dengan anak– anak merupakan lapangan atau suatu keadaan dimana pekerjaan mendidik itu berlangsung. Hal ini merupakan salah satu alasan mengapa dipandang penting merancang kembali kurikulum pendidikan Indonesia yang dikenal dengan kurikulum 2013.

Kurikulum 2013 mengalami perubahan pada (1) standar kompetensi kelulusan salah satu alasan mengapa dipandang penting merancang kembali kurikulum pendidikan Indonesia yang dikenal dengan kurikulum 2013. Kurikulum 2013 mengalami perubahan pada (1) standar kompetensi mencangkan pengimplementasikan Kurikulum 2013 pada Desember 2012 menyatakan bahwa sekarang adalah tahun menanam (generasi emas) karena Indonesia memiliki “ demography bonus”; yaitu struktur penduduk oleh penduuduk pada usia produktif dan memegang peranan penting pada negara ini. Inilah yang dimaksud dengan generasi Emas Indonesiaa, karena menurut data badan pusat statistic tahun 2010, jumlah penduduk Indonesia usia mudah lebih banyak dibandingkan usia tua. Dalam usan, (2) standar isi, (3) standar proses,

dan (4) standar penilaian (konsep Kurikulum 2013).

Standar kelulusan mulai mempertimbangkan tiga ranah secara proporsional, yaitu sikap, keterampilan dan pengetahuan. Pada pendidikan dasar ditekankan penanaman sikap dan keterampilan lebih dominan, pada pendidikan tinggi penanaman pengetahuan lebih domain. SKL tersebut menggambarkan adanya kesinambungan mulai dari pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi sehingga mudah bagi kita mengukur kompetensi yang seharusnya dimiliki lulusan pendidikan dasar, pendidikan menengah, maupun pendidikan tinggi.

Dalam menyongsong tahun 2045, departemen Pendidikan dan kebudayaan juga menadopsi beberapa tantangan eksternal dan memproyeksikan rincian kompetensi masa depan, sebagai alasan lain untuk melakukan perubahan kurikulum ini.

2. Pembahasan

Menakar Kualitas Pendidikan Nasional

Menurut (Suryosubroto, 2004: 210) ; mutu pendidikan dapat dilihat dalam dua hal, yakni mangacu pada proses pendidikan dan hasil pendidikan. Proses pendidikan yang bermutu apabila seluruh komponen pendidikan terlihat dalam proses pendidikan itu sendiri.faktor – faktor dalam proses pendidikan adalah input, seperti bahan ajar, metodologi, sarana sekolah, dukungan administrasi dan sarana prasarana dan sumber daya liannya serta penciptaan suasana yang kondusif. UU RI No.20 Tahun 2003 ,tentang SISDIKNAS melihat pendidikan dari segi proses dengan merumuskan pendidikan pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya unuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, penendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia, serta keterampilan

yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. (Fokusnesia, 2003 : 3).

Sejalan dengan itu, kurikulum 2013 sepenuhnya menjalankan metodologi atau pendekatan berbasis saintifik. Dengan pendekatan ini, siswa pendidikan dasar diharapkan dapat mengembangkan sikap dan keterampilan saintifik sebagai modal mereka untuk menghadapi tantangan hidup.

Perubahan yang melanjutkan pada kurikulum 2013 adalah perubahan penilaian. Kurikulum 2013 ini secara konsisten mengembangkan SKL sehingga kemampuan siswa dalam bersikap, berketerampilan dan berpengetahuan direkam secara rinci. Rekaman tersebut dituangkan dalam bentuk hasil belajar yang berbeda tampilan dan tafsirannya dari yang berlaku selama ini. Kompetensi pengetahuan dan kompetensi keterampilan menggunakan skala 1-4, sedangkan kompetensi sikap menggunakan skala sangat baik (SB), baik (B), cukup (C), dan kurang (K). Dengan demikian kurikulum 2013 ini, baik dalam proses maupun dalam penilaian menempatkan standar kelulusan secara proporsional dan seimbang.

pendidikan pada 2045 dimaksud, perjalanan masi berliku dan panjang. Dari paparan Mendikbud pada Rembung Nasional di Sawangan pada 10-12 Februari 2013 diperoleh data mengenai (a) APM SD/MTs/Paket B sebesar 77.71, (c) APK SMA/SMK/MA/paket C sebesar 76.50, dan (d) APK PT/PTA sebesar 27.09. Berdasarkan APM dan APK tersebut tampak bahwa APK pendidikan menengah dan perguruan tinggi masi terlalu kecil. Baru 27.09% penduduk usia 19-23 tahun yang menikmati perguruan tinggi sehingga tantangan pada tahun-tahun ke depan adalah perlunya memberhasilan pendidikan universal 12 tahun dan perguruan tinggi. Dicitrakan oleh Generasi Emas 2045 tersebut bahwa ilmu pengetahuan merupakan generator untuk menggarakan kebangkitan. Masyarakat berbasis ilmu pengetahuan menjadi landasan untuk meningkatkan kreativitas dan inovativasi, karena itu tidak ada pilihan lain kecuali memberhasilan pendidikan menengah universal 12 tahun dan meningkatkan APK perguruan tinggi.

Selain itu, mutu pembelajaran juga harus terjamin berlangsung dengan baik. Hal itu

dapat dicapai apabila salah satu dari perangkat mutu tersebut dapat diselenggarakan dengan baik. Berdasarkan data bahwa 40.31 dari 201,557 sekolah di Indonesia di bawah standar pelayanan minimal (SPM), sedangkan 48,89 persen sekolah yang memenuhi standar nasional pendidikan (Kompas, 23 Maret 2013). SPM ini juga dapat dijadikan sebagai tolak ukur untuk menakar pendidikan nasional. Berdasarkan SPM dimaksud bahwa sekitar 10% saja penduduk Indonesia yang memenuhi standar.

Sementara itu dari sisi mutu, hasil pendidikan kita juga belum memberikan. Seperti yang dicatat oleh badan standar nasional bahwa "Berbagai prestasi keilmuan telah ditunjukkan siswa dalam berbagai kontes keilmuan yang diadakan setiap tahun, baik dalam lingkup nasional, regional, ataupun menunjukkan keberhasilan pendidikan kita.

Menghadapi penciptaan generasi emas 2045, masalah mutu guru dan dosen juga menjadi tantangan besar badan standar nasional mencatat bahwa " pengembangan ilmu pengetahuan, peran guru/dosen memiliki fungsi yang sangat sentral. Guru/dosen tidak hanya berfungsi sebagai sumber ilmu yang setiap saat menjadi acuan murid, tetapi ia juga harus berperan sebagai perangsang dalam pengembangan minat peserta didik dalam mencari ilmu pengetahuan secara mandiri. Ilmu pengetahuan diperoleh sebagai hasil interaksi dengan guru/dosen, serta dari hasil penjelajahan peserta didik sendiri (personal discovery) dengan membaca buku, melakukan penilaian, mengikuti diskusi keilmuan, atau pun perenungan/ refleksi. Kepiawaian guru/dosen dalam menumbuhkan minat peserta didik untuk menggali ilmu secara mandiri ini sangat penting dibandingkan transfer ilmu yang diperoleh murid dari guru/dosen secara langsung. Karena itu, bentuk bentuk pendidikan partisipatif menerapkan metode belajar aktif (*active learning*) dan belajar bersama (*cooperative learning*) sangat diperlukan (paradigm pendidikan Nasional Abad XXI, BSNP). etode belajar dengan aktif

Tantangan Perwujudan Generasi emas 2045

Berbagai takaran perwujudan tentang pendidikan nasional sudah disebut di atas. Beberapa hal yang dapat dikemukakan berkaitan

dengan takaran dimaksud diperkirakan sebagai jalan terjal mewujudkan generasi emas 2045. Hal hal tersebut dapat terinci, antara lain (a) kesinambungan pendidikan antara satu pendidikan terutama dari pendidikan menengah ke perguruan tinggi,(b) kualitas guru dan siswa yang masi miskin pengalaman dalam melaksanakan pembelajaran dan penilaian berbasis santifik, dan (c) standar pelayanan minimal pendidikan yang masi rendah.

Sementara pada sisi lain,kita ingin mewujudkan kurikulum 2013 yang diproyeksikan akan dapat menghasilkan lulusan yang sesuai dengan tuntunan kehidupan. Terdapat beberapa kompetensi atu keahlian yang harus dimiliki oleh SDM abad XXI, yaitu:

- a) Kemampuan berkomunikasi dan bekerjasama (*Communication and Collaboration Skills*) mampu berkomunikasi dan berkolaborasi secara efektif dengan berbagai pihak
- b) Kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah (*Critical- Thinking and Problem-Solving Skills*) mampu berpikir secara kritis,lateral,dan sistematis, terutama dalam pemecahan masalah
- c) Kemampuan berkomunikasi dan bekerjasama (*Communication and Collaboration Skills*) mampu berkomunikasi dan berkolaborasi secara efektif dengan berbagai pihak;
- d) Kemampuan mencipt dan membahruai (*Creativity and Innovation Skills*) mampu mengembangkan kreativitas yang dimilikinya untuk menghasilkan terbosan yang inovatif
- e) Literasi teknologi informasi dan komunikasi (*Information and Communications Techology Literacy*) mampu memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk meningkatkan kenerja dan aktivitas sehari-hari
- f) Kemampuan belajar kontekstual (*Contextual Learning Skills*) mampu menjalani aktivitas pembelajaran mandiri yang kontekstual sebagai bagian dari pengembangan pribadi
- g) Kemampuan informasi dan literasi media (*Information and Media Literacy Skills*) mampu memahami dan menggunakan

berbagai media komunikasi beragam gagasan dan melaksanakan aktivitas kolaborasi serta interaksi dengan beragam pihak. (paradigm pendidikan Nasional Abad XXI,BSNP)

Generasi 2045 adalah generasi yang seharusnya minimal berpendidikan menengah. Indonesia baru mencangkan pendidikan universal 12 tahun pada 2013 lalu.kemendikbud sudah mensosialisasikan program pendidikan Menengah Universal (PMU) ke daerah-daerah sejak thun 2011 tetapi respon kabupaten/kota berbeda-beda. Perbedaan respon tersebut dapat menjadi salah satu kendala menyusutkan program ini. Padahal jika diliaht dari kebutuhan generasi emas 2045, PMU ini akan dapat meningkatkan IPM (indeks pembangunan manusia) Indosenia. Pemerintah menargetkan bahwa pada tahun 2020 pelaksanaan PMU di setiap daerah sudah mencapai 97 persen. Jika hal ini dapat tercapai generasi emas 2045 dapat diatasi.

Peningkatan kapasitas guru untuk dapat mewujudkan generasi emas 2045 menjadi sangat penting. Upaya untuk mewujudkan kualitas guru memang sudah dimulai dengan adanya sertifikasi dan remunerasi guru. Tetapi upaya yang bersifat kontinuitas dan penanganan yang komprihensif perlu dipikirkan. Setelah dilatih guru pada umumnya tidak mendapat pendamping yang memadai dan guru yang sudah dilatih juga pada umumnya tidak mendapat dukungan manjerial dan sarana prasarana sehingga terkendala untuk melaksanakan pembaharuan pembelajaran.

Pembangunan professional guru yang sering dilakukan adalah dengan cara memanggil guru untuk mengikuti pelatihan di kabupaten maupun provinsi. Cara seperti ini sudah lama berlangsung namun tidak dapat memberikan hasil yang maksimal.sekitar tahun 80-an ada evaluasi yang dilakukan world bank yang mengatakan bahwa jenis peneteran atau pelatihan tidak bermakna. Sebabnya adalah guru yang dilatih secara individual mengalami frustrasi karena tidak dapat mengimplementasikan hasil-hasil penatar ke dalam pembelajaran. Bahkan adakalanya pembaharuan yang dilakukan dalam pembelajaran mendapat perlawanan dari guru lain, kepala sekolah, bahkan pengawas.

Pembinaan sekolah dan guru berdasarkan rekomendasi riset adalah dengan berkolaborasi dengan perguruan tinggi. Sebuah penelitian mengatakan bahwa kolaborasi kabupaten /kota atau sekoalah dengan perguruan tinggi mitra dianggap berhasil (Dyson,1999) yang yang di tandai dengan sekolah-sekolah menghasilkan program pembelajaran dan universitas dapat meningkatkan kognisi dan kompetensi guru yang terlibat. Kunci keberhasilannya adalah adanya kecocokan antara tujuan penelitian universitas dan kebijakan pengembangan sekolah di kanupaten/kota.

Adapun beberapa faktor yang perlu dilihat dalam pengembangan guru. Sebagaimana pengkajian yang dilakuakn wilches (2007), sejumlah hal tersebut adalah hal otonomi guru dan kmpetensi profesionalnya, rasa percaya diri, kesadaran mengenai teori dan praktik yang baru, persepsi menenai dirinya, dan pemberdayaan guru.

Rendahnya Standar Pelayanan Minimal (SPM) tidak dapat dilepaskan dari desentralisasi pendidikan. semula disentralisasi pendidikan dianggap sebagai obat mujarab untuk meningkatkan akses daan mutu pendidikan. namun dalam perjalannya, tidak semua yang dikonseptualisasikan tersebut berjalan dengan baik di kabupaten kota. Hal-hal yang mempengaruhi factor kualitas proses belajar di kelas, seperti jumlah siswa yang tidak sesuai dengan SPM, sytem penerimaan sisea baru di tingkat sekolah menengah yang tidak berpihak kepada mutudan keadilan, pengawasan ujian nasional yang tidak didominasi oleh factor politisi dari pada teknis, pengangkatan kepala sekolah tidak berdasarkan kemampuan dan kompetensi manajerial merupakan penyebab rendahnya SPM pendidikan.

Beberapa hal yang dapat meningkatkan SPM dalam pelaksanaan pendidikan generasi emas 2045 perlu mendapat perhatian. Di antaranya adalah dukungan sarana dan prasarana serta anggaran yang memadi baik dari pemerintah pusat maupun daerah. Hal ini sebenarnya akan dapat terwujud manakala Amanat Undang-undangan Dasar 1945 yang menetapkan besaran anggaran 20 persen APBN/APBD dapat dilaksanakan melalui keputusan politik dan kebijakan yang tepat dengan pengawasan yang

efektif. Dengan adanya anggaran yang demikian, sarana dan prasarana akan dapat dipenuhi dan difungsikan secara benar.

Tidak kalah pentingnya untuk meningkatkan SPM dimaksud adalah dukungan manajemen. Para pelaku manajerial, mulai dari tingkat nasional, regional, lokal, hingga institusional harus dapat mengembangkan kapasitasnya untuk dapat melaksanakan kapasitasnya untuk dapat melaksanakan “manajemen pendidikan harus terbangun dalam paradigm disiplin ilmu yang mandiri berbasis ilmu pendidikan, diaktualisasikan oleh personil yang professional dan memberikan layanan yang berbasis nilai-nilai pedagogic hal ini mengandung makna bahwa para manajer pendidikan harus professional dengan memahami,mengahayati dan mengamllkan manajemen pendidikan”.

Berdasarkan takaran terhadap pendidikan Indonesia, perwujudan generasi emas tersebutmasi mengalami jalan terijal yang berliku. Ada kendala dalam kesinambungan pendidikan antara satu pendidikan terutama dari pendidikan menengah ke perguruan tinggi, ada rintangan pada kualitas guru dan siswa yang masi miskin pengalaman dalam melaksanakan pembelajaran dan penilaian berbasis sanitifik, dan prasyarat untuk mewujudkan pendidikan bermutu khususnya pemenuhan standar pelayanan Minimal pendidikan masi terkendala oleh persoalan politisi dan manajerial dalam menetapkan anggaran dan pemungisian sarana dan prasarana yang belum tepat sasaran.

Perwujudan generasi emas 2045 memerlukan dukungan dan komitmen politik yang kuat. Dengan demikian kita harapkan adanya kesadaran dari para politisi baik legislative maupun eksekutif dan komitmen mereka diharapkan untuk mewujudkan generasi 2045 sebagai subyek dalam upaya mewujudkan amanat dalam meningkatkan kualitas kehidupan yang lebih baik sangat dinantikan. Dengan adanya dukunga dan komitmen politik tersebut, perumusan kebijakan, pengembangan program, serta pengawasan pelaksanaannya diharapkan dapterlaksana dalam paradigm dan kepentingan pendidikan sebagaimana diamanatkan konstitusi.

3. Kesimpulan

Akhirnya tulisan ini merupakan sumbangan pemikiran yang terkait dengan ilmu pendidikan nasional dan membangun generasi ini mampu menjawab jaman karena masyarakat yang selalu berubah dengan masyarakat yang selalu berubah – ubah maka di masa yang akan datang indoneisa akan mengalami ketinggainggalan yang berkaitan dengan pendidikan yang moderan. Maka kurikulum 2013 dengan meningkatkan kualitas pendidkan nasional untuk mempersiapkan generasi 2045 pemerintah harus dapat benar – benar teliti dan mampu menciptakan generasi yang benar -benar dapat mengembangkan indonesia di masa indoneisa 2045.

Di zaman generasi yang milineal anak – anak dapat mengembangkan kreatifitas dalam diri untuk dapat melalui kurikulum 2013 untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional.

Daftar Pustaka

Paradigma pendidikan Nasional Abad XXI Versi 1.) - tahun 2010 Badan standar Nasional Pendidikan 2010

Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan Dan Kebudayaan Dan Penjaminan Mutu Pendidikan (BPSDMPK-PMP) Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, 2013.

Renstra pendidikan Nasional 2010-2014. Departemen Pendidikan Nasional.

Hasil Uji komputer Guru 2012. Jakarta: Bandung pengembangan sumber Daya manusia pendidikan dan kebudayaan penaminan mutu pendidikan (BPSDMPK-PMP) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan,2013.

Dyson, Lily, 1999.“ a Developing Univerity school District Partenrship: Reseacher— Destrct Administrator Collaboratiofor a special education initiave”, Canadian Jurnal of Education 24,4 (1999) hal. 411-425.

Wilches, Jaimen Usma. 2007. Teacher Autonomy: A critical beyond on the research and concept beyond applied linguistics”.dalam*Ikala, revista de language&cultura, Vol, 12, N,” 18 (ene.dic., 2007), hal, 245-276.*

Rasional Kurikulum 2013 Jakarta: Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan (BPSMPKL- PMP) Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Nasional.